

Peningkatan Literasi Bahasa Inggris berbasis Pendidikan Karakter bagi Santri Rumah Tahfidz Syafa'at Qur'an

Dian Safitri¹, Leni Marlina², Syafitri Ramadhani³, and Rita Arni⁴
^{1,2,3,4}Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Padang,
Indonesia

Email: diansafitri@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2023-10-05

Accepted: 2023-10-17

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v5i1.125416

Revised: 2023-10-08

Published: 2023-10-17

Abstract

The educational scholarship offers are increasing to Al-Qur'an memorizers. It arouses their interest in learning English to have an added value in competing at national and international levels. However, the access to English learning is not widely open for the students of Rumah Tahfidz Syafa'at Qur'an since most of them are coming from low economic families. They can only rely on learning at school for a very limited time, while language exposure must be maximized from an early age for foreign language mastery. Therefore, the community service team tried to build basic English language competencies to increase their literacy by building a structured English learning taught through conversation and storytelling. The program were addressed the students who are in 4th to 6th grade of Elementary School. Character-based learning was implemented here by integrating material with character education to build good characters in the students. It was also as a response to the issue of moral degradation which belongs to the government's focus in education. This program was carried out for 14 face-to-face meetings. The assessments included 1 Initial Knowledge Test (IKT), 2 monthly assessments, and 1 final assessment. As a result of the final assessment, they were able to introduce and describe themselves both in written and spoken form. In addition, observations were also carried out to see the achievements of the integration of character education. The results showed an increase in the 4C aspects which include communication, collaboration, critical thinking, and creativity.

Keywords: English literacy, 4C, Al-Qur'an memorizers, character education

Abstrak

Tawaran beasiswa pendidikan semakin meningkat kepada para penghafal Al-Qur'an. Hal ini menggugah minat mereka untuk belajar bahasa Inggris agar memiliki nilai tambah untuk bersaing di tingkat nasional dan internasional. Namun akses pembelajaran Bahasa Inggris belum terbuka lebar bagi santri Rumah Tahfidz Syafa'at Qur'an karena sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Mereka hanya bisa mengandalkan pembelajaran di sekolah dalam jangka waktu yang sangat terbatas, sedangkan paparan bahasa harus dimaksimalkan sejak dini untuk penguasaan bahasa asing. Oleh karena itu, tim pengabdian berusaha membangun kompetensi dasar Bahasa Inggris untuk

meningkatkan literasi mereka dengan membangun pembelajaran Bahasa Inggris terstruktur yang diajarkan melalui percakapan dan *storytelling*. Kegiatan ini diperuntukkan bagi santri yang duduk di bangku kelas 4 hingga 6 Sekolah Dasar. Pembelajaran berbasis karakter diterapkan disini dengan mengintegrasikan materi dengan pendidikan karakter untuk membangun karakter yang baik pada diri siswa. Hal ini juga sebagai respon terhadap isu degradasi moral yang menjadi fokus pemerintah di bidang pendidikan. Program ini dilaksanakan selama 14 kali pertemuan tatap muka. Penilaiannya meliputi 1 penilaian Pengetahuan Awal (IKT), 2 penilaian bulanan, dan 1 penilaian akhir. Hasil penilaian akhir menunjukkan bahwa mereka mampu memperkenalkan dan mendeskripsikan diri baik secara tertulis maupun lisan. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat capaian integrasi pendidikan karakter, dimana hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pada aspek 4C yang meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Kata kunci: literasi, Bahasa Inggris, 4C, penghafal Qur'an, pendidikan karakter

Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era milenial ini telah membuat dunia menjadi hampir tanpa batas di mana orang-orang dari berbagai negara dengan bahasa ibu yang berbeda dapat dengan mudah berkomunikasi menggunakan *lingua francas*. Ditambah lagi dengan ditandatanganinya deklarasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) oleh sepuluh kepala negara di Singapura pada November 2007, yang menyepakati dijalkannya pasar bebas termasuk pasar tenaga kerja pada tahun 2015, maka persaingan tenaga kerja di dalam maupun luar negeri terutama (ASEAN) menjadi sangat ketat (Visiaty&Piantari, 2019). Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan tersebut adalah kemampuan Bahasa Inggris.

Peranan Bahasa Inggris sangatlah diperlukan dalam menguasai teknologi komunikasi maupun dalam berinteraksi secara langsung. Dengan kemampuan Bahasa Inggris yang baik, akan terbuka banyak kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di perusahaan multinasional yang memang mensyaratkan kemampuan Bahasa Inggris yang baik dan untuk memperluas pergaulan di dunia internasional karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang secara umum bermanfaat untuk dapat bersaing di Era Globalisasi (Yanila&Kusumadinata, 2018). Selain itu, kemampuan Bahasa Inggris yang bagus juga memperbesar peluang bagi para pelajar untuk mendapatkan beasiswa pendidikan, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri, baik sebagai syarat utama ataupun sebagai *add value*. Hampir seluruh *provider* beasiswa luar negeri menuntut kemampuan Bahasa Inggris standard TOEFL/IELTS sebagai syarat utamanya. Untuk beasiswa dalam negeri jenjang S1 belum semuanya menerapkan persyaratan ini, namun akan menjadi *add value* jika siswa pengusul tersebut memiliki kemampuan Bahasa Inggris. Berbagai manfaat tersebut menunjukkan betapa pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai pengantar kesuksesan bidang akademik seseorang maupun untuk menunjang karir di dunia kerja (Sinaga, 2010).

Namun kondisi ini tidak didukung dengan alokasi waktu pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang terbatas. Hal ini menuntut para siswa yang menginginkan input Bahasa Inggris lebih banyak harus mengembangkan diri di luar jam sekolah dengan mengikuti les tambahan atau kursus secara swadana. Namun sayangnya, kegiatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak semua level perekonomian orang tua atau wali murid bisa menjangkau. Fenomena di atas terjadi pada santri usia SD Rumah Tahfidz Syafaat Qur'an Kota Padang (selanjutnya disebut mitra). Rumah Tahfidz yang didirikan oleh Ustadz Donny Hendra (selanjutnya disebut koordinator mitra) tersebut memiliki santri aktif sebanyak 80 orang yang terdiri dari siswa SD-SMA dan mayoritas berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian rendah.

Lebih lanjut koordinator mitra mengatakan bahwa motivasi para santri dalam mempelajari Bahasa Inggris terbilang cukup kuat. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam merespon tawaran kelas Bahasa Inggris. Motivasi ini perlu dijaga karena motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran (Alizadeh, 2016) dan menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa (Dorney, 2001).

Mempertimbangkan kondisi para santri dan mengingat pentingnya memiliki kompetensi Bahasa Inggris seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, mitra menyampaikan keinginannya agar ada relawan dengan keilmuan terkait berkenan berbagi ilmu kepada para santri yang dikemas dalam sebuah program pelatihan Bahasa Inggris yang terstruktur dan intensif. Hal ini ditujukan agar para santri menjadi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dan berdaya saing internasional karena memiliki *add value* berupa kompetensi Bahasa Inggris tersebut sehingga santri lebih siap berkompetisi dan membuka peluang yang lebih besar untuk mendapatkan kesuksesan baik dalam hal akademik maupun non akademik di level internasional. Terlebih saat ini di Indonesia mulai marak beasiswa khusus hafidz/hafidzah. Persyaratannya pun beragam, mulai dari hafalan 5 hingga 30 juz penuh. Namun bukan berarti kompetensi lainnya diabaikan. Mereka yang memiliki kompetensi Bahasa Inggris berpeluang lebih besar untuk mendapatkan beasiswa. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk membantu para santri agar dapat mewujudkan cita-citanya, salah satunya dengan adanya program pengabdian ini. Harapannya, para santri terbantu dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris dan orang tua atau wali santri tidak perlu mengeluarkan biaya untuk hal tersebut. Harapan akan kompetensi yang tinggi memang tidak bisa dicapai hanya dalam rentang waktu pengabdian ini, namun setidaknya, program ini menjadi awalan yang baik untuk membentuk *basic competence* yang dibutuhkan sehingga program ini bisa dengan mudah dilanjutkan di kemudian hari.

Solusi tersebut diberikan dengan latar belakang ilmiah, berdasarkan hasil penelitian dan *theoretical framework* yang telah dikaji oleh tim pengusul. Kemampuan berbahasa asing, termasuk Bahasa Inggris mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi (Mambaunnisa, 2014). Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kemampuan berbahasa Inggris juga mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh

kemampuan berbahasa sebesar 50,41% dan sisanya 40.59% dipengaruhi oleh faktor lain, baik internal maupun eksternal dari siswa. Lebih lanjut lagi, penguasaan Bahasa Inggris menjadi prasyarat mutlak untuk mengakses sumber informasi mutakhir yang banyak ditulis dengan bahasa tersebut (Hasan, 2006). Oleh karena itu, bila seseorang menguasai Bahasa Inggris, maka hal tersebut dapat meningkatkan kualitas dirinya menuju keilmuan yang global. Dari hasil ini bisa dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris bisa berdampak positif pada capaian akademik seperti yang diharapkan oleh mitra, salah satunya adalah beasiswa pendidikan.

Sejalan dengan capaian akademik tersebut, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam meniti karir sesuai dengan keinginan seseorang (Risager, 2006), sehingga Bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan penting untuk memasuki dunia kerja. Siapa yang memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang baik, maka dia akan mendapat peluang lebih besar dalam memenangkan kompetisi dalam dunia non akademik, salah satunya yaitu dunia kerja.

Dalam mempelajari Bahasa Inggris, secara tidak langsung, para santri nantinya juga akan mempelajari budaya dengan segala filter yang diperlukan. Dalam melihat keterkaitan antara bahasa dan budaya, bahasa dalam fungsinya untuk mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya, sehingga tercipta kompetensi interkultural bagi pembelajarnya (Yamin, 2017). Kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang yang berasal dari kultur lain dengan berpegang pada kemampuan untuk menghargai budaya sendiri serta empati terhadap budaya asing.

Berkaitan dengan hal ini, kompetensi interkultural adalah kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam memahami sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda (Bennet, dkk., 2003). Pemahaman tersebut sangat berperan dalam menghapus segala macam jenis diskriminasi dan intoleransi, sehingga terbentuklah sebuah keharmonisan hidup antar bangsa.

Dalam realitanya, keharmonisan tersebut perlu didukung oleh adanya karakter yang kuat dari pemelajar bahasa, termasuk Bahasa Inggris. Terlebih, hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral anak bangsa yang menyasar semua kalangan, termasuk anak-anak usia sekolah (Jailani, dkk., 2021). Hal ini mendorong pemerintah mewajibkan setiap institusi pendidikan untuk melakukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Perpres, 2017), tak terkecuali untuk institusi non formal seperti Rumah Tahfidz. Pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan karakter juga mampu meningkatkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya (Hadi, 2015).

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membangun kecerdasan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan yang tercermin dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (Zubaedi, 2011). Namun, karakter tersebut tidak bisa terbangun secara otomatis, melainkan harus diajarkan melalui proses keteladanan, pengajaran, dan praktik (Aynur, 2011). Oleh karena itu, dalam pembelajaran apapun, termasuk

Bahasa Inggris, integrasi pendidikan karakter sangat penting diterapkan mengingat tujuan pendidikan adalah untuk mencapai sumber daya yang cerdas dan berkarakter baik (Lickona, 1992).

Metode Kegiatan

Peserta dalam pelatihan ini berjumlah 35 santri yang merupakan siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar. Kelompok belajar dibagi berdasarkan *gender*: 2 kelas santri putra (19 orang) dan 1 kelas santri putri (16 orang). Pelatihan dilakukan secara tatap muka penuh dan bersifat interaktif dan kolaboratif. Hal ini ditujukan untuk membangun atau menguatkan sistem motivasi diri dari para peserta pelatihan Bahasa Inggris (Sung, 2013). Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, akan tetapi terlibat secara aktif. Media pembelajaran yang digunakan merupakan gabungan teknologi sederhana dan digital yang bersumber dari *youtube*, *English story books*, dan *constructed modules*. Dalam setiap kali pertemuan, tim pengabdian menyediakan 2 unit laptop, 2 unit proyektor, 2 unit speaker aktif, dan 1 kabel roll guna menunjang pembelajaran digital. Dalam kegiatan ini, para peserta mendapatkan materi Bahasa Inggris dasar yang meliputi pengenalan angka dan huruf, waktu, benda-benda sekitar, diri dan keluarga, serta kegiatan sehari-hari yang diajarkan melalui percakapan dan *story telling* untuk membangun kompetensi membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Metode *character-based learning* digunakan dalam kegiatan ini, dimana tim pengabdian mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi guna penanaman karakter baik kepada para peserta berdasarkan nilai-nilai moral dari setiap topik yang diajarkan. Pelatihan ini diadakan 2 kali dalam sepekan, setiap hari Senin dan Rabu pukul 16.30-17.30, dengan total 14 kali pertemuan, dengan rincian 1 kali pembukaan dengan *Initial Knowledge Test* (IKT), 1 kali penutupan dengan evaluasi pelaksanaan, 12 kali materi Bahasa Inggris dasar, dimana disertakan 2 kali *monthly assessment*, dan 1 kali penilaian akhir. Selain itu, penilaian terhadap *soft skills* juga dilakukan melalui observasi guna melihat adanya capaian dari integrasi pendidikan karakter yang dikategorikan dalam aspek 4C yang meliputi *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity* (Susanti&Arista, 2019). Berikut adalah realisasi jadwal dan materi kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Kegiatan Pelatihan

Pertemuan	Kegiatan
1	Pembukaan
	Perkenalan
	<i>Initial Knowledge Test</i> (IKT)
	Penjelasan Teknis Pelatihan
2	Alphabet and Numbers
	Game and Role Play
3	Greeting
	Quiz
4	Self-introduction
	Game and Role Play
5	Hobby

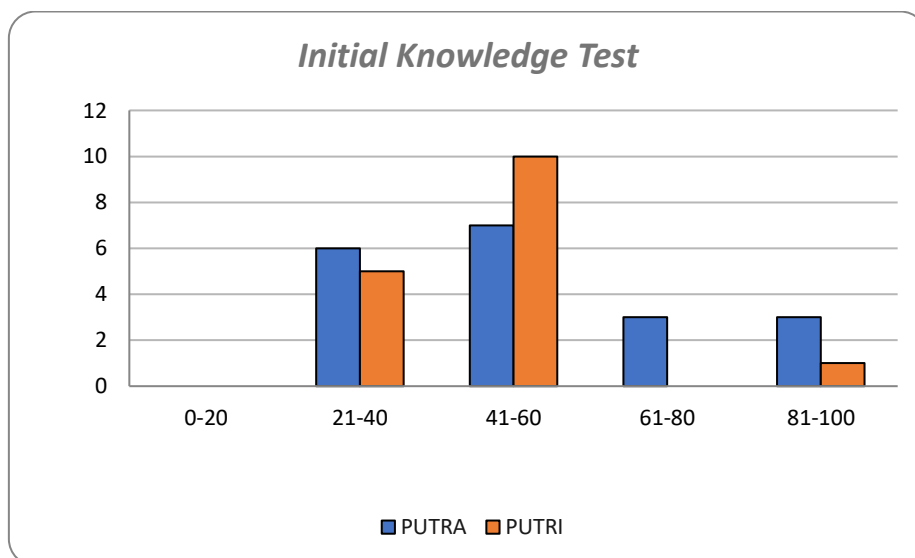
	Monthly Assessment 1
6	Food and Drink Cooking Class
7	Family Watching Movie related to Family Life
8	My House Room Tour
9	Time Monthly Assessment 2
10	Daily Activities Story telling
12	Reading and Listening to Simple Interesting Stories
13	Final Assessment
14	Penutupan Evaluasi pelaksanaan

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Di pertemuan pertama dengan agenda pembukaan, tim pengabdian melakukan *Initial Knowledge Test* (IKT) yang dikemas secara fun tanpa mengesankan suasana tes. Di sini, hanya 15 peserta yang hadir, namun bagi peserta yang belum hadir tetap mengikuti IKT di pertemuan berikutnya. Mengingat para santri target adalah anak usia Sekolah Dasar/ sederajat, sehingga tim pengabdian perlu menjaga psikologis mereka agar pertemuan pertama ini berkesan tidak membebani, apalagi membuat mereka enggan datang lagi karena merasa bahwa Bahasa Inggris itu sulit. Sebisanya mungkin tim pengabdian meniadakan istilah “tes”, dan menggantinya dengan pendekatan personal dan klasikal, namun tetap mencapai tujuan penilaian. Meski demikian, suasana terasa kooperatif karena para santri sebagian besar menunjukkan sikap tertarik pada materi yang disajikan secara digital untuk tujuan IKT. Meski tidak semua santri mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, namun antusias mereka menunjukkan minat mereka terhadap Bahasa Inggris. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam IKT meliputi materi *greeting*, *introduction*, dan *simple vocabularies* terkait *hobby*, *food*, *drink*, dan *family*. Berikut adalah pencapaian para santri dalam IKT yang dikategorikan sesuai pengelompokan level nilai berdasarkan Arikunto (1995):

Tabel 2. Kategori Nilai

Nilai	Kategori
0-20	Sangat Kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

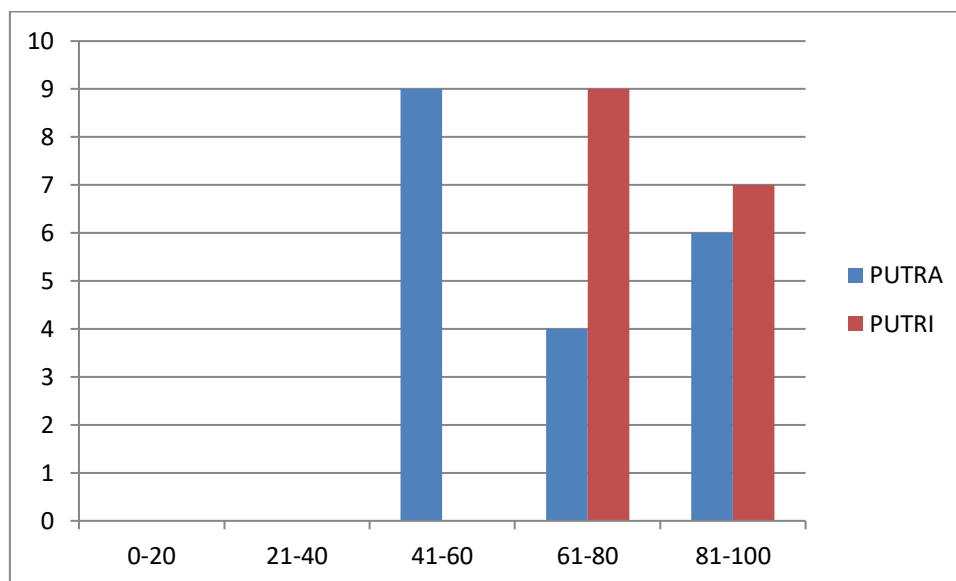


Gambar 1. Hasil *Initial Knowledge Test*

Diagram di atas menunjukkan bahwa dalam IKT, kelas putra lebih dominan dalam pencapaian nilai sangat baik di angka 80-90. Sebaliknya, kelas putri lebih dominan dalam pencapaian nilai kurang di angka 21-40. Namun untuk rerata nilai kedua kelas tidak jauh berbeda. Kelas putri mendapatkan nilai rata-rata cukup dengan angka 53,75, sedangkan kelas putra juga dikategorikan cukup di angka 54,74. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan dasar Bahasa Inggris kedua kelas hampir sama.

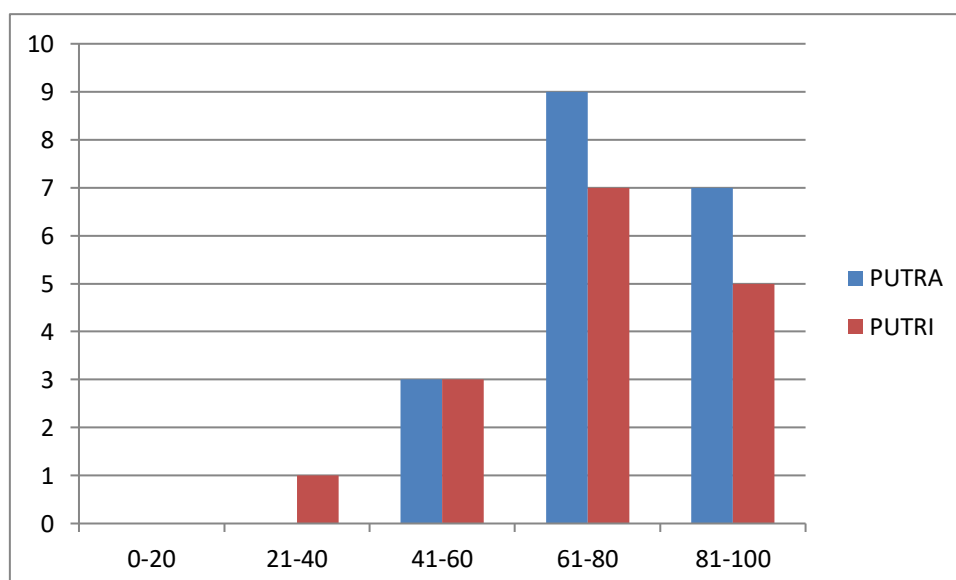


Gambar 2. Suasana IKT



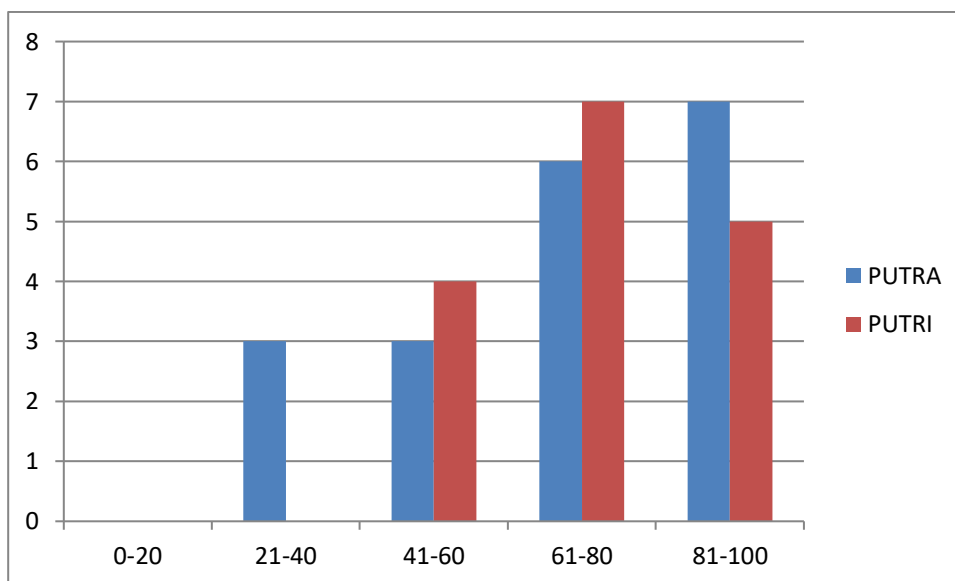
Gambar 3. Hasil *Monthly Assessment 1*

Selain IKT, proses penilaian juga dilakukan per 4 pekan. Penilaian selanjutnya disebut dengan *monthly assessment 1* yang dilaksanakan di pertemuan ke 5 dengan materi *alphabet and numbers, greeting, self-introduction, dan hobby*. Hasil dari penilaian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun peserta dari kelas putri yang memperoleh nilai cukup di angka 41-60, namun sebaliknya, hampir 50% dari jumlah peserta kelas putra atau sebanyak 9 orang mendapatkan nilai ini. Dalam kategori nilai baik dan sangat baik, kelas putri lebih mendominasi, terutama pada rentang nilai 61-80 dengan selisih lebih dari 50%



Gambar 4. Hasil *Monthly Assessment 2*

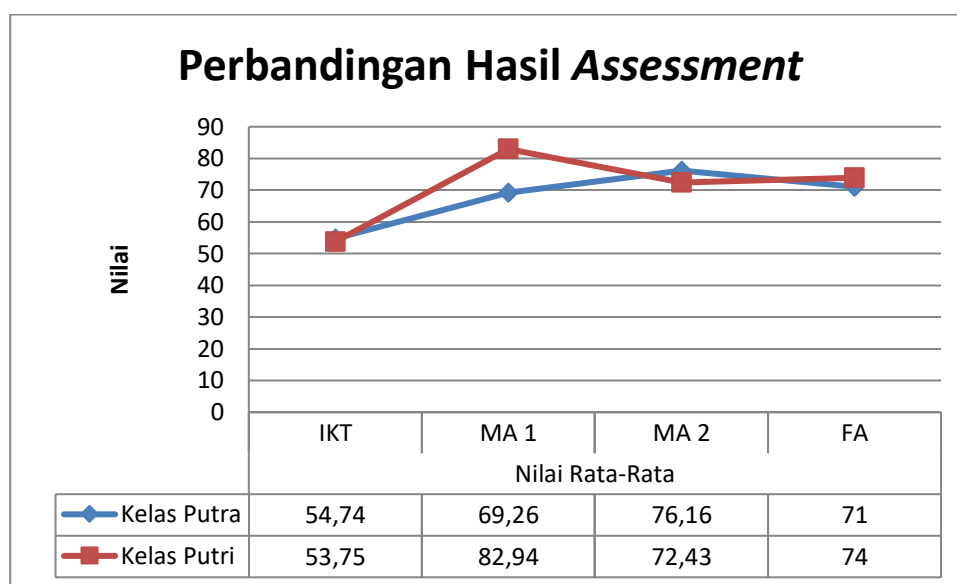
Penilaian selanjutnya adalah *monthly assessment 2* yang dilaksanakan pada pertemuan ke 9 dengan materi *food and drink, family, my house, dan time*. Dari hasil penilaian di atas, terlihat bahwa 1 orang dari kelas putri mendapatkan nilai kurang, yaitu di angka 21-40. Pada rentang nilai cukup, di angka 41-60, kedua kelas memiliki proporsi yang sama, yaitu 3 orang, sedangkan di rentang nilai baik, di angka 61-80, kelas putra lebih mendominasi dibanding kelas putri, dan demikian pula di kategori sangat baik.



Gambar 5. Hasil *Final Assessment*

Untuk mengetahui hasil akhir secara komprehensif, *final assessment* dilaksanakan pada pertemuan ke 13 dengan materi yang meliputi seluruh materi yang diujikan pada *monthly assessment 1 dan 2*, ditambah materi *daily activities*, yang dikemas dalam *writing dan spoken test*. Para peserta diminta untuk menuliskan *greeting, self description, dan daily activities*, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Diagram di atas menunjukkan bahwa dalam penilaian ini, terdapat 3 orang dari kelas putra memperoleh nilai kurang, yaitu di rentang 21-40. Di kategori nilai cukup dan bagus, kelas putri lebih mendominasi. Sebaliknya, di kategori nilai sangat bagus, jumlah dari kelas putra lebih banyak 2 angka dibanding kelas putri.

Dari keempat hasil penilaian yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah hasil perbandingan untuk kedua kelas.



Gambar 6. Perbandingan Hasil Assessment

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa untuk kelas putra terdapat kenaikan sebesar 26,53% dari nilai IKT ke nilai *monthly assessment 1*. Dari *monthly assessment 1* ke *monthly assessment 2* terdapat kenaikan sekitar 10%. Namun hasil *final assessment* menunjukkan penurunan nilai sebanyak 6,8%. Dari hasil penilaian langsung dan didukung oleh hasil analisis video rekaman individu yang dilakukan oleh tim pengabdian, hal ini dikarenakan penampilan peserta putra dalam mempresentasikan hasil tulisan mereka cenderung kurang percaya diri, meskipun jika dilihat dari konten tulisan mereka sudah benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Hal ini menyebabkan artikulasi pengucapan yang dihasilkan terdengar kurang jelas.

Berdasarkan grafik di atas, perbandingan hasil pada kelas putri menunjukkan peningkatan nilai IKT ke *monthly assessment 1* yang signifikan, yakni sebesar 54,31%. Namun sebaliknya, nilai pada *monthly assessment 2* mengalami penurunan sebesar 12,67%. Meski begitu, hasil *final assessment* kelas putri mengalami peningkatan sebesar 2,17%. Berbeda dengan kelas putra, peserta kelas putri menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mempresentasikan hasil tulisan mereka, lebih mudah dipahami artikulasi pengucapan katanya, dan lebih mampu mengembangkan topik (Tannen, 1991; Francis, dkk., 2003; Argamon, dkk., 2003).

Penjabaran perbandingan hasil di atas juga didukung oleh data grafik yang menunjukkan bahwa kelas putra memiliki pemahaman lebih tinggi pada materi *food and drink, family, my house, dan time* yang memerlukan mayoritas *written practice*. Di sisi lain, kelas putri memiliki kecenderungan pemahaman lebih pada materi *alphabet and numbers, greeting, self-introduction, dan hobby*, dimana pada materi-materi tersebut memiliki alokasi *spoken practice* dengan *role play* yang lebih tinggi.

Sesuai dengan metode *character-based learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini, dimana tim pengabdian juga mengintegrasikan pendidikan karakter

dalam setiap topik yang diajarkan, penilaian tidak hanya sebatas angka untuk *hard skill* saja, namun juga melalui observasi *progress soft skill* para peserta. Berikut adalah hasil observasi pada kelas putra dan putri yang dikategorikan ke dalam 4C, yang meliputi *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*.

Tabel 3. Hasil Observasi *Soft Skill* (4C) dalam Penanaman Karakter

<i>communication</i>	<i>collaboration</i>	<i>critical thinking</i>	<i>creativity</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Santun dalam bertutur kata • Berani meminta izin dengan sopan • Berani bertanya • Berani mengemukakan pendapat • Berani melakukan klarifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif mendengarkan • Berempati • Menghargai perbedaan pendapat • Tidak mengganggu kawannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kontribusi pemikiran dalam kerja kelompok • Aktif dalam tim 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki inisiatif cara membantu pihak lain yang sedang dalam kesulitan

Dari hasil observasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap topik pembelajaran Bahasa Inggris mampu menanamkan karakter baik dalam diri para peserta, baik dari kelas putra maupun kelas putri (Safitri, dkk., 2023). Hasil observasi di atas adalah kesimpulan sikap yang ditunjukkan oleh para peserta pada setiap pertemuan. Dalam aspek *communication*, diksi atau pilihan kata yang diserap oleh para peserta dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari memunculkan kesan santun dalam berbicara. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pada awal tim pengabdian bertemu dengan para peserta, dimana mereka berbicara dengan pilihan kata yang cenderung kurang sopan. Begitu pula dengan aspek *collaboration*, dimana di awal sering terjadi pertengkaran karena perselisihan pendapat, saat ini sudah bisa diminimalisir, bahkan di bulan terakhir tidak terjadi lagi. Mereka sudah mampu untuk bersikap saling menghargai. Hal ini mempengaruhi capaian mereka dalam aspek *critical thinking*, dimana mereka memiliki kesadaran untuk aktif berkontribusi pemikiran dalam kerja kelompok dengan ide-ide baru yang merupakan peningkatan pada aspek *creativity*.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pelatihan Bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter ini berhasil meningkatkan *hard skill* dan *soft skill*. Peningkatan *hard skill* ditunjukkan melalui hasil IKT, *monthly assessment*, dan *final assessment*, yang menunjukkan peningkatan literasi Bahasa Inggris para santri. Di sisi lain, peningkatan *soft skill* terlihat dari hasil observasi tim pengabdian terhadap sikap individu selama kegiatan berlangsung dari waktu ke waktu yang merupakan cerminan hasil integrasi pendidikan karakter pada setiap topik yang diajarkan. Pencapaian *soft skill*

tersebut meliputi *communicaton, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Di samping itu, program ini juga bermanfaat dalam memberikan pengalaman belajar digital kepada para santri. Harapan tim pengabdian, program ini bisa berlanjut dengan skema yang lain yang lebih terstruktur, sehingga bisa menjadi tempat para santri dalam membangun dan meningkatkan literasi Bahasa Inggris.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang (LPPM UNP) atas hibah dana PNPB yang diberikan berdasarkan SK Rektor Nomor 628/UN.35/PM/2023 dan Kontrak Nomor 1817/UN35.15/PM/2023 sehingga Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bisa terlaksana dengan baik serta memberi manfaat untuk masyarakat.

Rujukan

- Alizadeh, M. 2016. The Impact of Motivation on English Language Learning. *International Journal of Research in English Education*, Vol. 1(1).
- Argamon, Shlomo, Moshe Koppel, Jonathan Fine, and Anat Rachel Shimoni. 2003. Gender, Genre, and Writing Style in Formal Written Texts. *Text-Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*. Vol. 23(3). <https://doi.org/10.1515/text.2003.014>
- Arikunto, Suharsimi, 1995. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta: Jakarta
- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. 2003. Developing intercultural competence in the language classroom. In Lange, D. L., & Paige, M. P. (Eds.), *Culture as the core: Perspectives on culture in second language learning* (pp. 237-270). Greenwich: Information Age Publishing
- Dornyei, Z. 2001. *Motivational Strategies in The Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University
- Francis, B., Read, B., & Melling, L. 2003. University lecturers' perceptions of gender and undergraduate writing. *British Journal of Sociology of Education*, 24(3), 357–373.
- Hadi, R. 2015. The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin. *International Education Studies*, vol. 8(7). DOI: <https://doi.org/10.5539/ies.v8n7p11>
- Hasan, N. 2006. *Fullday school model alternatif pembelajaran bahasa asing*. Jurnal Tadris 1(1): 3-11.
- Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK
- Jailani, W. R. & Dewi, D. A. 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora*, vol. 1(10), pp. 1–6, 2021.
- Lickona, T. 1992. Educating for Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. A Translation by Wamaungo J, Abdu. 2012. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mambaunnisa. 2014. *Pengaruh kemampuan berbahasa asing terhadap prestasi belajar siswa*. Unpublished Paper. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hiyatullah.

- Pala, Aynur. 2011. The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Risager, K. 2006. *Language and culture: Global flows and local complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters
- Safitri, D., Rosita, N., & Arni, R. 2023. Movie, Writing, and Character Education: A Study on an EFL Writing Class. *Journal of English Language Teaching*, 12(1): pp. 390-401. DOI: <https://doi.org/10.24036/jelt.v12i1.122868>
- Sinaga, S. 2010. *Potensi dan pengambanan objek wisata dikabupaten tapamuli tengah*. Unpublished Paper. Sumatera Utara (ID): Program Diploma Pariwisata.
- Sung, K. 2013. L2 Motivation in Foreign Language Learning. *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 9(2), hlm. 19-30.
- Susanti, E. & Arista, A. 2019. Analisa Tingkat Pengetahuan Guru terhadap Kompetensi 4C. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, hlm. 73–78.
- Tannen, D. 1991. You just don't understand: Women and men in conversation (p. 352). London: Virago.
- Visiaty, A. & Piantari, L. 2019. Program inspirasi belajar bahasa asing bagi remaja dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, Vol. 1(2), hal. 43.
- Yamin, M. 2017. Metode pembelajaran bahasa inggris di tingkat dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5): 3-11
- Yanila, Ratnamulyani, & Kusumadinata. 2018. Pengaruh kompetensi berbahasa asing dan pengorganisasian dalam menunjang karir di bidang public relations. *Jurnal Komunikatio*, Vol. 4(1). hal. 2
- Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana